

Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Dan Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Cemagi, Mengwi

Ni Made Sriasih ^{a,1}, I Putu Anom ^{a,2}, Nararya Narottama ^{a,3}

¹nimadesriasih@gmail.com, ²putuanom@unud.ac.id, ³nararya.narottama@unud.ac.id

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta, Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Abstract

This study aims to determine the impact of tourism development on the social and cultural life of the community in Cemagi Tourism Village, Mengwi District, Badung Regency. This study uses a qualitative descriptive comparative study approach through observation, structured interviews, literature study, and documentation techniques. The results of the study indicate that before the development of tourism, the social life of the Cemagi community was dominated by an agrarian and maritime system with a cooperative pattern (seka manyi), while cultural aspects such as art and language were primarily used in sacred and traditional ceremonial contexts. Following the development of tourism, particularly after 2021–2022, Cemagi Tourism Village is currently in the development phase, with significant increases in the number of tourist visits, attractions, accessibility, amenities, and additional services. Additionally, tourism development has brought positive impacts such as increased community participation in tourism management, the preservation of local arts as tourist attractions, and the creation of job opportunities. However, there are also negative impacts such as land use conversion, cultural commodification, and social conflicts due to the lack of appropriate regulations. Therefore, while tourism brings various benefits to the community, strategies for cultural preservation and spatial planning are still needed to ensure the sustainability of the tourism village.

Keyword: Comparative, TALC, Tourism Village, Socio-Cultural Impact.

I. PENDAHULUAN

Desa Cemagi merupakan salah satu desa wisata di Bali yang berkembang pesat karena daya tarik pantainya, keunikan budaya, serta suasana yang tenang sebagai alternatif dari kawasan yang lebih ramai seperti Kuta atau Seminyak. Desa Cemagi terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, Desa Cemagi memiliki keunggulan dalam hal alam dan budaya yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Secara historis, pada tahun 1997, Desa Cemagi dan Desa Munggu dimekarkan, lalu secara definitif Cemagi membentuk pemerintahan sendiri. Sejak awal 2000-an pariwisata mulai masuk dimana Pantai Mengening menjadi salah satu ikon utama yang mempercepat popularitas, lalu Desa Cemagi resmi ditetapkan sebagai desa wisata pada 18 Desember 2022 yang ditandai dengan peluncuran dan pengukuhan pengurus Desa Wisata Cemagi oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Badung, I Wayan Adi Arnawa. administratif, Desa Cemagi telah masuk dalam daftar kawasan desa wisata Kabupaten Badung berdasarkan Peraturan Bupati No 22 Tahun 2021. Jadi pengakuan administratifnya sudah ditetapkan sejak 2021, meskipun peluncuran resminya dilakukan pada 2022. Selain itu, berdasarkan dari (Jadesta, 2024) Desa Wisata cemagi juga berhasil masuk dalam 300 besar nominasi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2024. Pengumuman ini disampaikan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, pada 22 Mei 2024.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada tahun 1999, sebelum munculnya gagasan pengembangan desa wisata, sebagian besar masyarakat awalnya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan karyawan hotel. Meskipun memiliki pantai yang indah, jumlah pengunjung saat itu sangat terbatas, hanya terdapat 1 warung kecil, dan

mayoritas pengunjung adalah pemancing. Namun, pada tahun 2019, pandemi COVID-19 menyebabkan banyak masyarakat kehilangan pekerjaan. Berdasarkan kondisi tersebut, masyarakat beserta 4 desa adat sepakat untuk memanfaatkan potensi lokal yang tersedia. Berdasarkan dari ini menandai awal dari tahapan eksplorasi dan keterlibatan masyarakat dalam pariwisata. Pada tahun 2021-2022 setelah menjadi desa wisata. Cemagi mengalami tahap pengembangan dimana banyak fasilitas mulai bermunculan seperti, UMKM lokal, restoran, live music, toko souvenir, dan villa. Selain memberikan dampak ekonomi, perkembangan pariwisata juga memberikan dampak pada sosial budaya masyarakat diantaranya, komodifikasi budaya, dimana Tari Baris Klemat yang sebelumnya sakral, kini dipertontonkan pada wisatawan sebagai atraksi budaya. Selain itu, terjadi kapitalisme, dimana alih fungsi lahan yang sebelumnya untuk pertanian sekarang, sebagian untuk akomodasi pariwisata yang memberikan profit, namun disaat yang bersamaan, memunculkan konflik. Salah satunya, seperti yang dinyatakan dalam berita konvensional (Bali Express, 2023), beberapa warga menalak klaim tanah adat mereka dijadikan jalan umum tanpa kesepakatan yang jelas. Selain itu, alasan utama pemilihan fokus pada aspek sosial budaya, karena pariwisata Bali berlandaskan pada budaya sebagai daya tarik utama, sedangkan aspek ekonomi merupakan hasil sampingan dari proses tersebut.

Penelitian oleh Wartana,dkk. (2022) "Pengembangan Potensi Desa Cemagi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat" menunjukkan bahwa pengembangan potensi Desa Cemagi berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan UMKM dan pengelolaan wisata seperti Pantai Mengening dan Pantai Seseh, yang menunjukkan adanya dampak positif pada

kesejahteraan masyarakat dalam aspek ekonomi. Sementara itu, penelitian oleh Arini,dkk. (2024) "Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Mengembangkan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Desa Wisata Cemagi Kabupaten Badung" menunjukkan bahwa program kerja lapangan di Desa Cemagi berhasil memberdayakan masyarakat melalui kegiatan kreatif seperti mendidik anak-anak tentang keuangan, mendorong wisata, dan memberikan pelatihan. Meskipun kedua penelitian tersebut berlokasi di Desa Cemagi, namun fokus utamanya adalah pada aspek ekonomi, sehingga perubahan sosial dan budaya masyarakat belum menjadi kajian utama.

Penelitian serupa oleh Surahman, dkk. (2021) menyoroti dampak sosial budaya di daerah wisata lain yaitu Sasak Ende, menunjukkan adanya perubahan nilai dan tradisi lokal akibat pariwisata. Hal ini sejalan dengan temuan Purnamawati, dkk. (2022) dan Sudipa, dkk. (2020) dalam jurnal internasional, yang menegaskan bahwa perubahan budaya merupakan konsekuensi dari perkembangan pariwisata yang tidak hanya memengaruhi pembangunan berkelanjutan, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat.

Urgensi penelitian terletak pada keterbatasan kajian yang secara khusus membahas perubahan sosial budaya di Desa Cemagi akibat perkembangan pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana perubahan tersebut terjadi, serta apakah dampaknya cenderung positif atau negatif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi desa wisata lainnya.

Berdasarkan hasil observasi,wawancara dan kajian terdahulu, mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perkembangan pariwisata, serta dampak terhadap kondisi sosial budaya masyarakat sebelum dan sesudah perkembangan pariwisata di Desa Wisata Cemagi. Penelitian ini diasumsikan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika perubahan sosial budaya yang terjadi sebagai dampak langsung dari aktivitas pariwisata.

II. METODE PENELITIAN

Desa Wisata Cemagi berlokasi di Jl Raya Pantai Seseh, Desa Cemagi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Desa Wisata Cemagi salah satu desa wisata populer di Bali, desa ini dikenal karena keindahan alamnya yang masih asri, terutama pantai-pantainya yang memukau seperti Pantai Cemagi dan Pantai Seseh. Selain itu aksesibilitas yang mudah merupakan faktor pendukung suatu daya tarik wisata. Desa Wisata Cemagi dapat diakses dari pusat Kota Denpasar dengan jarak kurang lebih 21km ke arah barat dan dapat ditempuh dalam waktu 50 menit menggunakan kendaraan roda dua maupun empat tergantung kondisi lalu lintas. Sementara itu, dari

Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, Cemagi berjarak sekitar kurang lebih 23km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam berdasarkan estimasi Google Maps. Lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau menjadikan Desa Wisata Cemagi sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Badung, Bali. Terbukti dari profil Desa Wisata Cemagi pada tahun 2023 masuk ADWI 500 besar sedangkan pada tahun 2024 dalam berita Nusa Bali, Desa Cemagi berhasil masuk dalam 300 besar nominasi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Adapun alasan kenapa memilih Desa Wisata Cemagi sebagai lokasi penelitian dikarenakan dalam beberapa tahun terakhir, Desa Cemagi telah mengalami pertumbuhan pesat dalam industri pariwisata, menjadikannya contoh yang menarik untuk meneliti mengenai dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan perbekel, pengelola, masyarakat dan pihak-pihak yang terkait, dokumentasi di Desa Wisata Cemagi, studi pustaka melalui jurnal, artikel dan berita. serta observasi lapangan ke Desa Wisata Cemagi. Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah struktur organisasi, jumlah penduduk dan data kunjungan wisatawan per tahun 2022-2024. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, pertama data primer yaitu hasil observasi dan wawancara antara peneliti dengan perbekel, pengelola, masyarakat serta pihak-pihak yang terkait mengenai dampak perkembangan pariwisata terhadap kehidupan Sosial budaya masyarakat Desa Wisata Cemagi. Kedua yaitu data sekunder, peneliti melakukan pengambilan data dari penelitian terdahulu sebagai referensi untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, di mana data tersebut diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang strategis untuk memperoleh informasi yang akurat yaitu, observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap aktivitas di Desa Wisata Cemagi dengan turun langsung ke lapangan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi masyarakat sebelum dan sesudah perkembangan pariwisata. Wawancara terstruktur yaitu komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Narasumber meliputi perbekel, pengelola, masyarakat, dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai dampak sosial budaya akibat pariwisata. Studi pustaka yaitu pengumpulan data dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, berita, dan dokumen resmi Desa Cemagi. Kegiatan ini meliputi membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi adalah

pengumpulan data pendukung berupa buku, arsip, dokumen, gambar, dan catatan tertulis yang mendukung penelitian, seperti profil desa dan media sosial. Dokumentasi ini melengkapi data yang tidak didapatkan melalui wawancara.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu agar diperoleh informan yang kompeten dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Informan dipilih tidak secara acak, melainkan berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi terkait perkembangan pariwisata dan dampak sosial budaya di Desa Wisata Cemagi. Informan diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu informan kunci dan informan pangkal, yang meliputi perbekel, pengelola desa wisata, masyarakat, serta pihak-pihak terkait lainnya untuk mempermudah proses pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi komparatif. Metode ini bertujuan membandingkan kondisi Desa Wisata Cemagi sebelum dan sesudah perkembangan pariwisata untuk mengidentifikasi dampak sosial budaya yang terjadi. Pendekatan kualitatif ini berlandaskan filosofi postpositivisme dan bersifat naturalistik, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Fokus utama analisis adalah memahami makna dan realitas dari sudut pandang partisipan dalam konteks alami penelitian, dengan penekanan pada kualitas data dan proses analisis, bukan hanya hasil kuantitatif semata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Wisata Cemagi saat ini berada pada tahap pengembangan yang dimulai sejak 2021–2022, ketika destinasi mulai dikenal luas dan arus kunjungan wisatawan meningkat pesat, ditandai dengan pemanfaatan sekitar 70–80% lahan strategis untuk pembangunan vila dan restoran yang memicu perubahan tata ruang sekaligus konflik sosial terkait tanah adat (Bali Express, 2023). Daya tarik wisata yang awalnya mengandalkan keindahan alam seperti Pantai Mengening, sawah, dan Pura Batu Ngeus kini dilengkapi fasilitas modern seperti sunset point, wedding venue, live music, waterblow, toko souvenir, rest room, dan meeting room, meskipun hal ini menimbulkan komodifikasi budaya berupa pergeseran seni sakral menjadi atraksi wisata. Dari sisi aksesibilitas, peningkatan terjadi melalui perbaikan jalan, pemanfaatan Google Maps, dan layanan sewa kendaraan, sementara amenitas mencakup lahan parkir, toilet, serta pengelolaan kebersihan oleh tim TPS 3R yang bekerja sama dengan UMKM. Keamanan juga menjadi perhatian

dengan adanya pecalang dan linmas yang rutin melakukan ronda, sedangkan aspek ancillary berkembang melalui pembentukan Pokdarwis dan BUMDes beserta divisi keamanan, kebersihan, humas, dan pengembangan usaha

Kondisi Geografis dan Demografis

Secara geografis, Kabupaten Badung terletak di koordinat bujur (KB) : 115.11504 dan koordinat lintang (KL) : -8.631217, dengan luas wilayah sekitar 466 hektar atau 4,66 km². Desa Wisata Cemagi, yang berada di wilayah Kabupaten Badung, Bali, Indonesia, termasuk dalam kawasan dataran rendah dengan iklim tropis. Wilayah ini didominasi oleh hamparan sawah, lahan pertanian, laut, serta permukiman penduduk. Desa Wisata Cemagi berada di bagian selatan dan memiliki garis pantai kurang lebih sepanjang dua kilometer. Kawasan pesisir ini tepatnya di Pantai Seseh digunakan untuk nelayan, melaksanakan upacara keagamaan dan juga surfing di beberapa titik lokasi Seseh. Sementara itu, Pantai Mengening yang terkenal adalah untuk menikmati matahari terbenam, serta keberadaan Pura Batu Ngeus yang menjadi ikon Desa Wisata Cemagi.

Berdasarkan data profil desa, Desa Cemagi awalnya terdiri dari empat desa adat, yaitu Desa Adat Cemagi, Desa Adat Mengening, Desa Adat Sogsogan, dan Desa Adat Seseh. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Made Nama selaku Sekretaris Desa Cemagi, saat ini telah terbentuk satu desa adat tambahan, yaitu Desa Adat Bale Agung, sehingga sekarang Desa Wisata Cemagi kini memiliki lima desa adat. Selain itu, terdapat 12 banjar dinas, antara lain Banjar Batan Tanjung, Banjar Bale Agung, Banjar Sengguan, Banjar Petapan, Banjar Mengening, Banjar Seseh, Banjar Sogsogan, Banjar Pengayehan, Banjar Sangiangan, Banjar Tangkeban, Banjar Keliki, dan Banjar Kaja Kangin.

Desa Cemagi juga memiliki empat kelompok nelayan yang masih beroperasi sampai sekarang, yang dibagi menjadi kelompok nelayan, Baruna 1, Baruna 2, Baruna 3, dan kelompok Regenerasi Anak Nelayan. Kelompok-kelompok ini berperan penting untuk menjaga keberlangsungan sumber daya laut dan mendukung mata pencaharian masyarakat pesisir. Sementara untuk sistem pertanian di Desa Cemagi dikelola oleh sistem subak, yang biasa disebut dengan Subak Cemagi Let. Subak ini merupakan sistem tradisional yang mengatur pengairan sawah dan pola tanam masyarakat. Saat ini, luas lahan pertanian yang dikelola oleh sistem subak di Desa Cemagi kurang lebih sekitar 299 hektar dari 450 hektar. Secara umum, lokasi Cemagi sangat strategis karena dekat dengan kawasan wisata Canggu, Kuta, dan Denpasar dan memiliki banyak potensi alam seperti sawah dan pantai, serta tempat budaya dan religi yang mendukung perkembangan pariwisata di Cemagi.

Secara demografis, berdasarkan data statistik diatas, menunjukkan bahwa Desa Cemagi memiliki jumlah penduduk 5.199 jiwa, dengan 2.567 laki-laki dan 2.632 perempuan, menunjukkan komposisi penduduk yang seimbang antara jenis kelamin. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan kelompok usia, menunjukkan bahwa kelompok usia 51–55 tahun yang paling dominan dengan jumlah 530 jiwa, diikuti oleh kelompok usia 21–25 tahun sebanyak 321 jiwa. Ini menggambarkan bahwa mayoritas penduduk Desa Cemagi berada pada usia produktif dan menjelang lansia. Desa Cemagi memiliki 12 banjar dimana penduduknya tersebar di beberapa banjar adat, Banjar Mengening memiliki jumlah penduduk terbesar sebanyak 720 orang, menunjukkan bahwa Banjar Mengening adalah pusat konsentrasi penduduk di Desa Cemagi.

Lambang Desa Cemagi berbentuk segi lima sama sisi dengan dasar warna hijau dan garis hitam, melambangkan Pancasila sebagai dasar dari falsafah kehidupan serta menggambarkan kesuburan, keharmonisan, dan ketenangan alam. Di dalamnya terdapat Meru Tumpang 11 yang melambangkan alam semesta dan kemakmuran tertinggi, serta keris luk tiga yang menggambarkan keberanian dan jiwa kesatria melalui arta (kekayaan), otot (kekuatan), dan kepradnyan (pengetahuan). Pada tanggal 17 Juli 1999, Desa Cemagi resmi ditetapkan secara definitif, seperti yang terlihat dari jumlah padi (17 butir) dan kapas (7 lembar) yang melingkari gelang. Ini adalah simbolis Tri Tangtu Jaya Dibuana, atau tiga prinsip kehidupan, yang berarti bahwa air biru melambangkan keamanan dan ketenangan. Selain itu, Desa Cemagi memiliki visi dan misi pembangunan yang akan membantu desa berkembang, terutama dalam hal pariwisata, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sejarah Desa Wisata Cemagi

Secara administratif, Desa Cemagi merupakan desa dinas yang dipimpin oleh kepala desa (perbekel) pada tahun 1950-an. Pada tahun 1960-an, Desa Cemagi bergabung menjadi satu desa dinas dengan Desa Munggu yang mewilayahi 25 banjar dinas. Kemudian, terjadi pemekaran pada tahun 1997, dimana Desa Cemagi memisahkan diri dengan Desa Munggu dan secara resmi menjalankan pemerintahan sejak tanggal 27 Juli 1999 yang berdasarkan Surat Keputusan Bapak Gubernur Bali. Yang menjabat sebagai Kepala Desa Cemagi pertama adalah Bapak Dewa Putu Gede dari tahun 2000 hingga 2008.

Berdasarkan penuturan para penglingsiran atau tetua Desa cemagi, sebelum berdirinya Kerajaan Mengwi, terdapat seorang pengembara sakti dari Bali Barat (sekarang Gilimanuk). Pengembara ini menyusuri pantai dari arah selatan ke timur Bali sampai tiba di Pantai Semenu, sebuah tempat yang

terkenal sangat angker dengan bebatuan dan hutan lebat. Pengembara yang lelah kemudian melakukan *japa mantra* dan menamai tempat tersebut sebagai "Batu Ngaos" yang sekarang menjadi lokasi Pura Gede Luhur Batu Ngaus, yang berdiri di atas batu besar yang menjorok ke laut dan merupakan simbol spiritual desa atau biasa disebut sebagai Tanah Lot kedua. Setelah itu, sang pengembara membangun sebuah desa dan menetap atau meneng di hutan, yang kemudian menjadi dusun atau Banjar Mengening. Kata Mengening berasal dari kata "meneng" atau "tinggal". Setelah menetap cukup lama, sang pengembara melanjutkan perjalanannya ke utara, ke daerah hutan pohon asam (celagi). Sang pengembara menyebut lokasi itu "Desa Sagi", sebuah kata yang berarti "menyuguhkan". Namanya berubah menjadi "Cemagi" seiring berjalannya waktu dan sampai sekarang disebut Desa Cemagi. Desa ini terkenal karena santun dan terbuka, menerima tamu dengan ramah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Widnyana selaku Sekretaris Desa Wisata Cemagi, terbentuknya Desa Wisata Cemagi bermula selama masa pandemi COVID-19 tahun 2020-2021. Pada saat itu, banyak warga Desa Cemagi yang di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), seperti dirumahkan, kehilangan pekerjaan, atau harus bekerja sendiri tanpa penghasilan tetap. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk mengeksplorasi potensi yang ada di desa untuk menghasilkan penghasilan tambahan. Awalnya, masyarakat membangun warung-warung kecil dan tidak tertata dan bersifat liar di sekitar pantai, bahkan sebagian diikuti oleh pedagang dari luar desa yang menjual berbagai makanan termasuk bakso di sekitar pantai. Hal ini menimbulkan keluhan dari pengelola villa setempat karena dianggap lingkungan menjadi kurang indah dan terlihat kumuh. Jumlah wisatawan atau pengunjung yang datang juga masih terbatas pada saat itu.

Menanggapi hal tersebut, pihak desa dinas dan desa adat mengadakan pertemuan dan menyepakati untuk menetapkan wilayah tersebut sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang dikelola secara resmi. Karena lahan tersebut dimiliki oleh Kabupaten Badung, pihak desa harus mengajukan permohonan secara tertulis kepada pemerintah. Permohonan ini dibuat untuk kepentingan bersama terutama bagi masyarakat lokal khususnya orang-orang yang telah kehilangan pekerjaan karena PHK. Kemudian desa membentuk struktur kepengurusan dan pada saat yang sama, Bupati Badung mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Nomor 22 Tahun 2021 yang menetapkan wilayah tersebut sebagai Kawasan Desa Wisata. Surat Keputusan ini diterbitkan melalui desa adat, kemudian empat desa adat di wilayah tersebut mulai bersatu membentuk kepengurusan Desa Wisata Cemagi.

Perkembangan Pariwisata di Desa Wisata Cemagi

Tabel 3.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Cemagi Periode 2022-2024

Tahun	Jumlah Kunjungan (Jiwa).
2022	10.291
2023	30.744
2024	15.100

Sumber : Pengelola Desa Cemagi, 2025.

Penurunan yang terjadi pada tahun 2024 dikarenakan setelah viral pada tahun 2022 dan mencapai puncak popularitas di tahun 2023 berkat promosi media sosial, tingkat kunjungan mulai menurun seiring meredanya tren. Selain itu, kunjungan wisatawan pada 2024 lebih banyak terjadi pada periode libur panjang atau akhir pekan saja, sehingga secara total tidak setinggi tahun sebelumnya.

Model Tourism Area Life Cycle (TALC), yang dikemukakan oleh Butler (1980) dalam (Narottama, N., & Moniaga, N. 2021), menjelaskan bahwa destinasi wisata melalui enam tahap perkembangan: eksplorasi, keterlibatan, pengembangan, konsolidasi, stagnasi, dan penurunan atau peremajaan. Berdasarkan data lapangan, observasi, dan studi pustaka, menunjukkan bahwa pariwisata Desa Cemagi berkembang secara bertahap. Saat ini, pariwisata Desa Cemagi dapat dikategorikan dalam tiga tahap: eksplorasi, keterlibatan, dan pengembangan. Pemaparan berikut ini, menggambarkan dinamika masing-masing tahap berdasarkan pendekatan komponen 4A, atraksi, aksesibilitas, amenities, dan ancillary (Cooper et al., 1995 dalam Kartika dkk., 2018).

Penelitian Narottama dan Moniaga (2021) mengenai perkembangan pariwisata di Ubud dengan pendekatan TALC menunjukkan bahwa destinasi tersebut saat ini berada pada tahap konsolidasi, di mana interaksi modal ekonomi, budaya, simbolik, dan sosial semakin erat dan kompleks. Penelitian ini relevan sebagai acuan untuk melihat tahapan perkembangan Desa Wisata Cemagi, karena keduanya sama-sama menggunakan kerangka TALC untuk menganalisis dinamika pariwisata berbasis masyarakat dan peran aktor eksternal. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini menelusuri bagaimana pariwisata Cemagi membentuk interaksi sosial, pergeseran nilai budaya, serta potensi pengaruh pihak luar terhadap struktur sosial masyarakat lokal.

Berdasarkan data lapangan, observasi, dan studi pustaka, menunjukkan bahwa pariwisata Desa Cemagi berkembang secara bertahap. Saat ini, pariwisata Desa Cemagi dapat dikategorikan dalam tiga tahap: eksplorasi, keterlibatan, dan pengembangan. Pemaparan berikut ini, menggambarkan dinamika masing-masing tahap berdasarkan pendekatan komponen 4A, attraction,

accessibility, amenities, dan ancillary (Cooper et al., 1995 dalam Kartika dkk., 2018).

Tahap Eksplorasi (Exploration)

Dalam model TALC, tahap eksplorasi menggambarkan kondisi awal destinasi sebelum diketahui wisatawan. Selain itu, tidak ada infrastruktur pariwisata yang memadai dan jumlah kunjungan masih terbatas. Pada tahun 1999, Desa Cemagi masih dalam tahap eksplorasi dan sebagian besar penduduknya bergantung pada pertanian dan perikanan. Secara administratif, Desa Cemagi baru menjadi desa definitif pada tahun 1999 setelah dimekarkan dari Desa Munggu. Hal ini menjadi titik awal Desa Cemagi mulai mengenali potensi wilayahnya secara mandiri.

Jika ditinjau berdasarkan komponen 4A, daya tarik utama (atraksi) saat itu belum dipromosikan secara aktif. Meskipun keberadaan Pura Gede Luhur Batu Ngaus, Pantai Mengening dan Pantai Seseh telah ada, namun keberadaanya belum dimaksimalkan sebagai objek wisata. Selain itu, aksesibilitas masih terbatas dengan jalan desa yang saat itu belum memadai dan minimnya transportasi umum menuju Desa Cemagi. Fasilitas pendukung seperti penginapan, tempat makan, dan toilet belum tersedia dalam hal amenities. Kemudian untuk unsur penunjang tambahan (*ancillary*) seperti lembaga pengelola pariwisata belum tersedia saat itu, namun untuk organisasi lokal seperti PKK, muda mudi sudah dibentuk.

Kondisi ini menunjukkan bahwa Cemagi belum digarap secara sistematis dalam hal pariwisata. Namun desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut karena nilai budaya dan lingkungannya. Pada tahap eksplorasi ini, menjadi potensi awal perkembangan pariwisata di Cemagi.

Tahap Keterlibatan (Involvement)

Tahap keterlibatan dalam model TALC menandai fase ketika masyarakat lokal mulai menyadari potensi pariwisata di wilayahnya dan berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan destinasi. Pada tahap ini, mulai muncul upaya untuk menyediakan fasilitas sederhana bagi wisatawan dan membentuk struktur organisasi yang mendukung aktivitas pariwisata. Desa Cemagi memasuki tahap keterlibatan pada tahun 2019, ditandai dengan pengakuannya sebagai desa wisata oleh Kabupaten Badung. Melalui penetapan ini, masyarakat dan 4 bendesa adat mulai memanfaatkan potensi lokal di desa yang berbasis masyarakat.

Ditinjau berdasarkan konsep 4A, atraksi di Cemagi mulai ditata secara lebih terarah dengan menampilkan hamparan sawah, pantai, dan pesona Pura Gede Luhur Batu Ngaus sebagai ikon desa. Selain itu, aktivitas budaya juga mulai dikemas menjadi daya tarik wisata. Dari segi aksesibilitas masyarakat mulai menyediakan petunjuk arah ke

lokasi wisata, munculnya alternatif transportasi online, serta informasi digital melalui media sosial dan *Google Maps* mulai tersedia. Kemudian dari segi *amenities* masih dalam skala yang terbatas, tersedianya beberapa tempat makan yang dikelola oleh masyarakat setempat mulai bermunculan, toilet umum serta tempat parkir dengan memanfaatkan lokasi yang tidak digunakan sebelumnya. Sementara itu, untuk unsur pendukung tambahan (*ancillary*) struktur organisasi pariwisata mulai terbentuk, ditandai dengan munculnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis), yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan mempromosikan desa wisata Cemagi.

Berdasarkan komponen 4A di Desa Wisata Cemagi dapat dilihat bahwa terjadi perkembangan di desa tersebut. Dalam perkembangan tersebut melibatkan masyarakat lokal yang dimana masyarakat tidak hanya menjadi objek perkembangan pariwisata, tetapi juga subjek yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata itu sendiri. Pada tahap berikutnya, keterlibatan ini berfungsi sebagai jalan menuju pengembangan yang lebih intensif.

Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan adalah ketika destinasi wisata menjadi lebih dikenal dan arus kunjungan wisatawan meningkat. Pada tahap ini, lanskap fisik dan destinasi sosial budaya mengalami transformasi besar karena pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukungnya secara masif dilakukan oleh masyarakat lokal dan pihak eksternal. Saat ini, Desa Wisata Cemagi memasuki tahap pengembangan pada tahun 2021-2022. Hal ini ditandai dengan banyaknya pembangunan vila dan restoran di sekitar wilayah pantai. Berdasarkan data dari traveloka sekitar 70-80 persen lahan di kawasan strategis telah digunakan untuk pembangunan villa.

Pembangunan tersebut tidak hanya berdampak pada perubahan tata ruang, tetapi juga menimbulkan konflik diantara masyarakat. Dinamika tahap pengembangan ini melibatkan munculnya berbagai konflik, salah satunya (Bali Express, 2023) yang berkaitan dengan penyelesaian lahan dan klaim kepemilikan tanah adat. Menurut beberapa media lokal warga menolak pernyataan bahwa jalan umum akan melintasi tanah leluhur. Hal tersebut merupakan salah satu konflik yang paling menonjol. Konflik ini menunjukkan ketidaksepakatan antara kepentingan pembangunan dan upaya masyarakat untuk mempertahankan hak atas tanah dan warisan budaya. Sebaliknya, konflik sosial terjadi karena perpecahan pendapat antara kelompok yang mendukung modernisasi pariwisata dan mereka yang ingin mempertahankan struktur tradisional. Jika ditinjau berdasarkan aspek *attraction*, daya tarik Desa Wisata Cemagi yang awalnya bertumpu pada keindahan alam seperti pantai, sawah, dan Pura Batu

Ngaus, kini diperkaya dengan adanya aktivitas wisata baru seperti *sunset point*, *wedding venue*, *live musik*, *waterblow* disamping pura dan toko *souvenir*. Informasi ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan koordinator UMKM Desa Wisata Cemagi yang menjelaskan perkembangan fasilitas pendukung tersebut.

Desa Wisata Cemagi juga mempunyai daya tarik wisata berbasis budaya, tetapi saat ini mulai mengalami komodifikasi budaya dari sakral menjadi atraksi budaya. *Accessibility* juga mengalami peningkatan dimana jalan menuju pantai atau beberapa jalan di area desa mulai diperbaiki dan diperlebar, dimana selain aksesibilitas fisik terdapat aksesibilitas informasi meningkat diantaranya, penggunaan *Google Maps* dan terdapat sewa kendaraan, serta meningkatnya kemudahan wisatawan dalam menuju obyek wisata.

Amenities tersedianya tempat parkir, toilet, tempat sampah telah meningkat. Kemajuan ini lebih banyak dimulai oleh masyarakat, dengan pemerintah secara tidak langsung terlibat. Selain itu, terdapat tim TPS 3R, bekerja sama dengan pengelola desa wisata, memastikan Desa Cemagi tetap bersih dan terjaga. Sementara di jalan menuju pantai terdapat UMKM lokal yang mengurus sampahnya masing-masing secara berkala dan terorganisir.

Aspek keamanan juga menjadi bagian dari amenities yang diperhatikan dengan serius. Berdasarkan informasi dari Made Nama, sistem keamanan di desa ini telah mengintegrasikan unsur dinas dan adat melalui gabungan pecalang dan linmas yang rutin melakukan ronda malam. Langkah ini merupakan bagian dari visi dan misi desa untuk memastikan perkembangan pariwisata berjalan seiring dengan terciptanya keamanan dan kebersihan lingkungan.

Dari aspek *ancillary* sudah meningkat pesat, sudah terdapat beberapa lembaga pengelola pariwisata desa, termasuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), selain itu terdapat susunan organisasi yang telah terorganisir dengan baik. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk pelayanan tambahan yang sekarang tersedia, termasuk jasa pemandu lokal namun secara resmi tidak ada paket didalamnya, layanan keamanan dari gabungan pecalang dan linmas, dan sistem kebersihan terpadu melalui tim TPS 3R. Selain itu, adanya layanan keamanan dan kebersihan menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu menyesuaikan diri dan mampu menjadi pariwisata berkelanjutan.

Struktur organisasi Desa Wisata Cemagi adalah indikator penting dari pelayanan tambahan dari sisi kelembagaan. Berdasarkan data yang didapat di struktur organisasi desa, terdapat beberapa divisi yang menangani sektor pariwisata. Ini termasuk Divisi Keamanan, Divisi Kebersihan, Divisi Humas,

dan Divisi Pengembangan Usaha. Masing-masing divisi memiliki staf khusus dan tugas yang telah diberikan secara terorganisir, yang menunjukkan tata kelola destinasi yang terstruktur dan terlibat.

Tabel 3.2 Tahapan *Tourism Area Life Cycle (TALC)*

Tahapan	Atraksi	Aksesibilitas	Amenitas	Ancillary
Eksplorasi (Explorasi) Pada tahun 1999	a. Pura Luhur Batu Ngaus b. Pantai Mengening c. Pantai Seseh	a. Jalan desa belum memadai b. Transportasi umum sangat terbatas	a. Belum tersedia fasilitas pendukung	a. Belum terbentuk lembaga pariwisata b. Hanya organisasi lokal seperti PKK dan muda-mudi
Keterlibatan (Involvement) Pada tahun 2021-2022	a. Sawah, pantai, dan pura mulai dikemas sebagai atraksi b. Tari baris dan aktivitas budaya lainnya mulai ditampilkan	a. Tersedia petunjuk arah ke lokasi wisata b. -Media sosial c. Google maps d. Transportasi online mulai masuk	a. Fasilitas dasar mulai dibangun mandiri oleh masyarakat (toilet, tempat makan, parkir)	a. Struktur organisasi mulai terbentuk
Pembangunan (Development) Pada tahun 2023-2024	a. Praweding, wedding venue b. Spot foto, waterblow c. Live musik dan toko souvenir d. Rencananya akan dibangun jogging tracking	a. Jalan ke pantai atau area desa diperbaiki dan diperlebar b. Tersedia sewa kendaraan c. Akses dari google maps semakin akurat	a. Villa dan restoran bertambah signifikan b. Mulai tersedianya UMKM lokal, toilet, tempat parkir, dll c. TPS 3R dibentuk, dan tempat sampah disebar di beberapa titik d. Sistem keamanan terpadu antara pecalang dan linmas	a. Pokdarwis dan BUMDes aktif b. Struktur organisasi lengkap dan fungsional c. Kegiatan wisata terkoordinasi dengan desa dinas dan desa adat

Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2025.

Berdasarkan penerapan model *Tourism Area Life Cycle (TALC)* yang dikemukakan oleh Butler (1980) dalam Narottama, N., & Moniaga, N. (2021), serta analisis komponen 4A (attraction, accessibility, amenity, dan ancillary) di Desa Wisata Cemagi, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Cemagi saat ini berada pada tahap pengembangan (development). Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, bertambahnya jumlah villa dan restoran, serta terdapat atraksi wisata baru seperti live musik, toko *souvenir* dan *wedding venue*. Selain itu, amenities penunjang seperti toilet, tempat parkir, dan sistem pengelolaan sampah (TPS 3R) telah tersedia dan mulai dikelola secara sistematis. Struktur kelembagaan juga semakin kuat dengan keberadaan Pokdarwis, BUMDes, serta setiap divisi-divisi yang ada saat ini masih dikelola oleh masyarakat yang menjadi aktor utama dalam pengembangan destinasi.

Meskipun berkembang pesat, Desa Wisata Cemagi belum memasuki tahap konsolidasi karena kontrol masyarakat lokal terhadap arah perkembangan pariwisata masih relatif kuat dan belum seluruhnya dikendalikan oleh pihak luar dan perekonomian masyarakat juga masih bercampur

dengan sektor lain seperti pertanian (Agraris) dan perikanan (Maritim). Selain itu, belum terdapat tanda-tanda kejenuhan pasar, penurunan daya tarik, atau ketergantungan pada wisatawan lama (repeat visitor). Sebaliknya wilayah ini masih menunjukkan dinamika pertumbuhan dengan penambahan atraksi baru yang terus dilakukan dan potensi wisata yang terus dikembangkan, sehingga tahap stagnasi maupun penurunan belum terjadi. Tahap peremajaan juga belum relevan karena kondisi destinasi masih menunjukkan pertumbuhan. Dengan demikian, posisi Desa Wisata Cemagi saat ini masih berada pada tahap pengembangan atau *development*.

Dampak Terhadap Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat di Desa Wisata Cemagi Sebelum dan Sesudah Perkembangan Pariwisata

Perkembangan pariwisata di Desa Wisata Cemagi telah membawa perubahan secara signifikan terhadap kehidupan masyarakat, tidak hanya berdampak pada perekonomian masyarakat, namun juga membawa perubahan terhadap sosial dan budaya masyarakat di Cemagi. Perubahan ini dapat dianalisis dengan membandingkan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah pariwisata berkembang di Desa Cemagi. Untuk menganalisis dampak tersebut dapat digunakan pendekatan berdasarkan tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam (Sumarto, 2019), diantaranya:

Sistem Bahasa

Perkembangan pariwisata di Desa Wisata Cemagi mem bawa dampak yang signifikan terhadap pandangan berbahasa di masyarakat setempat. Sebelum pariwisata berkembang pada tahun 1999, mayoritas masyarakat menggunakan Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam upacara adat, upacara keagamaan, dan komunikasi antarwarga. Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan sarana pelestarian nilai-nilai tradisional dari generasi ke generasi.

Setelah pariwisata berkembang pada tahun 2021-2022, terutama pasca pandemi COVID-19, masyarakat mulai memandang bahasa asing penting untuk dipelajari terutama masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata, seperti pengelola homestay, pemandu wisata, dan pelaku bisnis kecil dan menengah, mulai belajar dan menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, saat berinteraksi dengan wisatawan asing. Dari aspek sosial hal ini membawa dampak positif dimana kemampuan bahasa asing bisa meningkatkan rasa percaya diri masyarakat dalam berkomunikasi dan dampak negatif yang dihasilkan banyak generasi muda kurang fasih dalam Bahasa Bali, jika dalam aspek budaya menunjukkan dampak positif dimana

masyarakat tetap menjaga batasan dalam penggunaan bahasa dan dampak negatif yang ditimbulkan dalam jangka panjang Bahasa Bali bisa semakin terpinggirkan jika generasi muda lebih fasih ke bahasa asing atau Indonesia. Dalam wawancara yang dilaksanakan pada 13 Juni 2025, Sekretaris Desa Cemagi, Made Nama yang mewakili Hendra Sastrawan selaku Perbekel, menyatakan:

"Memang sekarang ini, mau tidak mau bahasa asing harus kita kuasai, lebih dari bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Karena persaingan kerja ke depan itu memerlukan kemampuan bahasa asing. Pemerintah Kabupaten Badung juga sudah melakukan gebrakan dengan menyediakan kursus gratis bahasa Inggris untuk anak-anak usia dini di desa, termasuk di Cemagi, supaya generasi muda bisa bersaing dan siap menghadapi dunia luar."

Perubahan ini menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap tuntutan global, terutama dalam menyambut wisatawan asing. Sebaliknya, penggunaan bahasa Bali dalam konteks sakral, seperti upacara, dan kegiatan adat, masih dijaga oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, sistem bahasa Desa Wisata Cemagi tidak hanya mengalami perubahan, tetapi juga menunjukkan dinamika yang seimbang antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Sistem Pengetahuan

Perkembangan pariwisata di Desa Wisata Cemagi telah mendorong terjadinya perubahan secara signifikan dalam sistem pengetahuan. Sebelum pariwisata berkembang pada tahun 1999, masyarakat hanya memiliki pengetahuan terkait budaya dan tradisi setempat, terutama tentang pertanian lokal, pengelolaan lingkungan, dan upacara adat. Pengetahuan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan mencakup pemahaman tentang musim tanam, jenis tanaman lokal, dan ritual keagamaan di pura-pura desa. Kehidupan sehari-hari masyarakat bergantung pada pengetahuan ini, yang menunjukkan hubungan masyarakat dengan alam dan budaya leluhur masyarakat.

Setelah perkembangan pariwisata pada tahun 2021-2022, khususnya sejak desa ditetapkan sebagai desa wisata, terjadi perluasan dalam sistem pengetahuan masyarakat. Masyarakat mulai terbuka terhadap berbagai jenis pengetahuan baru, terutama tentang pengelolaan dan layanan pariwisata. Masyarakat mulai mempelajari cara mengelola homestay, villa, melayani tamu, promosi digital melalui media sosial, dan penggunaan bahasa asing untuk keperluan komunikasi dengan wisatawan. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan beberapa pelatihan dari Politeknik Pariwisata (Poltekpar) Bali dan Mahasaraswati Denpasar, pelatihan-pelatihan tersebut meliputi pemasaran digital, manajemen kewirausahaan, dan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Pelatihan tersebut membantu

masyarakat lokal, terutama pemuda dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), mendapat manfaat dalam mengembangkan usaha pariwisata dan meningkatkan daya saing desa sebagai destinasi wisata. Dari aspek sosial terdapat dampak positif dan negatif yang menyertainya, positifnya meningkatnya kapasitas masyarakat dan mendorong semangat belajar dikalangan masyarakat terutama generasi muda, disisi lain sebagian masyarakat kesulitan beradaptasi dengan teknologi dan pengetahuan baru. Sedangkan dari aspek budaya positifnya masyarakat masih tetap menjalankan pengetahuan tradisional seperti membuat banten dan upacara adat masih dilakukan seperti biasa dari segi maritim nelayan juga masih menggunakan teknik tradisional. Dari sisi agraris dampak negatifnya mulai mengalami pergeseran dimana masyarakat mulai menggunakan teknik modern.

Pernyataan dari Made Nama menunjukkan bahwa Desa Cemagi telah belajar dan menyesuaikan diri dengan tuntutan baru, terutama di kalangan generasi muda yang mulai memahami pentingnya penguasaan teknologi dan standar pelayanan. Meskipun pengetahuan modern semakin berkembang, pengetahuan tradisional masih merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Kegiatan seperti membuat banten, melakukan upacara agama salah satunya di Pura Gede Luhur Batu Ngas, dan tetap menjaga tarian sakral khas Desa Cemagi seperti Tari Baris Klemat masih tetap dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Cemagi dalam sistem pengetahuan mampu menyeimbangkan antara warisan nilai-nilai budaya lokal dengan pengetahuan modern dalam memudahkan pekerjaan.

Sistem Organisasi Sosial

Perkembangan pariwisata di Desa Wisata Cemagi telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem organisasi sosial masyarakat. Sebelum pariwisata berkembang pada tahun 1999, struktur organisasi sosial masyarakat didominasi oleh organisasi yang umumnya ada pada setiap desa seperti banjar adat dan desa adat. Organisasi ini bertanggung jawab untuk mengatur kehidupan sosial, keagamaan, dan adat istiadat masyarakat setempat.

Setelah pariwisata berkembang pada tahun 2021-2022, masyarakat menyadari kebutuhan akan sistem organisasi baru yang mampu mengelola potensi desa dengan baik. Berdasarkan hasil musyawarah, disepakati untuk membentuk struktur kepengurusan yang lebih terorganisir. Dibentuklah Kepengurusan Desa Wisata Cemagi, yang terdiri dari desa dinas, desa adat, para pelaku UMKM, dan pengelola wisata. Kepengurusan ini dibentuk melalui musyawarah bersama para pembina, yaitu empat bendesa adat, penasehat atau kepala desa, dan BPD (Badan Permusyawaratan Desa). Pemerintahan Kabupaten

Badung turut mendorong desa untuk terus mengembangkan potensi pariwisata. Organisasi ini bertanggung jawab untuk mengatur tata kelola Desa Wisata, dari menata kawasan pantai untuk pelaku UMKM, mempromosikan wisata, dan memberikan layanan untuk wisatawan maupun pengunjung. Dalam strukturnya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) berada satu naungan kepengurusan dengan desa wisata dalam satu Surat Keputusan (SK), yang meningkatkan koordinasi dan kerja sama dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dari aspek sosial, dampak positif berupa meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata namun, kompleksitas struktur organisasi juga berpotensi memunculkan tantangan koordinasi, terutama ketika peran dan kewenangan antarlembaga belum tersinergi secara optimal. Dari aspek budaya, positifnya organisasi lokal seperti desa adat, banjar, dan struktur kepemudaan tetap dijaga dan diberdayakan, yang menunjukkan bahwa pengembangan organisasi modern tidak menghilangkan sistem sosial tradisional dan dampak negatif yang bisa terjadi berupa struktur desa wisata berisiko menurunkan peran adat jika hanya fokus pada keuntungan ekonomi yang dihasilkan oleh kegiatan pariwisata.

Berdasarkan wawancara dengan Made Nama pada 13 Juni 2025, menjelaskan bahwa struktur organisasi Desa Wisata Cemagi meliputi desa dinas, desa adat, dan desa wisata. Desa adat yang awalnya dua kini berkembang menjadi lima dengan struktur kepemudaan aktif seperti karang taruna. Pokdarwis dan badan usaha milik desa adat (Bumda) juga berperan dalam mendukung pengelolaan pariwisata secara kolaboratif.

Meskipun sistem organisasi baru telah berkembang, organisasi sosial tradisional tetap dipertahankan sebagai fondasi utama dalam menjaga nilai-nilai budaya dan struktur sosial lokal. Kemitraan antara desa dinas (Perbekel), desa adat (Bendesa Adat), dan desa wisata (Ketua Desa Wisata) menciptakan tata kelola yang terorganisir, di mana setiap unsur masyarakat memiliki peran. Bahkan organisasi kepemudaan, seperti Karang Taruna Yowana Sekawandala, serta organisasi perempuan seperti PKK, tetap aktif dalam kegiatan sosial, budaya, dan pembangunan desa.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Perkembangan pariwisata juga berdampak pada perubahan sistem peralatan hidup dan teknologi di Desa Wisata Cemagi. Sebelum pariwisata berkembang pada tahun 1999, kehidupan sehari-hari masyarakat didukung oleh peralatan tradisional, terutama dalam pertanian, perikanan, dan kehidupan rumah tangga. Masyarakat menggunakan alat-alat manual seperti bajak sapi (juga dikenal sebagai matekap atau metekap) dan alat panen tradisional seperti ani-ani (pisau kecil untuk

memotong tangkai padi satu persatu dan derep (alat sejenis sabit). Selain itu, masyarakat masih menggunakan sistem gotong royong atau seka manyi, di mana masyarakat saling membantu satu sama lain selama proses panen padi. Peralatan yang digunakan pun sederhana (Manual) dan diwariskan generasi ke generasi, mencerminkan kedekatan masyarakat dengan alam serta budaya agraris yang kental.

Setelah pariwisata berkembang pada tahun 2021-2022, peralatan hidup masyarakat dan teknologi telah mengalami perubahan. Dalam sektor pertanian, alat-alat modern seperti traktor mulai menggantikan alat tradisional, meningkatkan produktivitas lahan dan efisiensi kerja. Selain itu, masyarakat kini bekerja sama dengan pendatang dari luar Bali yang membawa teknologi pertanian yang lebih maju. Karena proses pertanian semakin tersentralisasi dan berbasis mesin, sistem gotong royong seperti seka manyi mulai ditinggalkan. Pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari juga mengalami perubahan. Saat ini masyarakat yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan ponsel mulai mahir menggunakan ponsel untuk berkomunikasi, mengelola media sosial dan mempromosikan desa wisata. Hal ini didukung oleh program pelatihan yang disediakan oleh lembaga pendidikan seperti Poltekpar Bali, yang menawarkan pelatihan tentang pemasaran digital. Dari aspek sosial positifnya masyarakat semakin melek teknologi, terutama generasi muda yang mulai terbiasa menggunakan ponsel, internet, dan media sosial untuk mempromosikan desa wisata dan negatifnya ketergantungan pada alat modern dan pihak luar bisa mengurangi kemandirian lokal, sedangkan aspek budaya positif berupa meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, sedangkan negatif berupa tradisi gotong royong seperti *seka manyi* dengan ani-ani atau derep dalam pertanian mulai hilang karena pekerjaan digantikan oleh mesin traktor dan pekerja luar desa.

Dengan demikian, sistem peralatan hidup dan teknologi Desa Wisata Cemagi telah berubah dari sistem agraris tradisional menjadi sistem modern yang efisien dan berbasis teknologi. Perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah pariwisata menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan zaman. Meskipun demikian, nilai-nilai lokal dan budaya tradisional tetap ada dalam kehidupan masyarakat.

Sistem Mata Pencarian Hidup

Perkembangan pariwisata di Desa Wisata Cemagi telah berdampak besar terhadap sistem mata pencarian masyarakat. Sebelum perkembangan pariwisata pada tahun 1999, sebagian besar masyarakat bergantung pada pertanian dan perikanan. Masyarakat Cemagi bergantung pada

sistem pertanian agraris tradisional karena letak geografis Cemagi di pesisir dan memiliki lahan sawah yang luas. Sistem ini mengikuti pola tanam dan musim diwariskan generasi ke generasi. Selain itu, sebagian kecil masyarakat juga bekerja, terutama di sektor perhotelan di daerah lain seperti canggu dan seminyak.

Setelah pariwisata berkembang pada tahun 2021-2022, masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan peluang baru. Sektor pariwisata menawarkan lapangan kerja yang lebih beragam, seperti mengelola usaha kecil dan menengah (UMKM), restoran, toko oleh-oleh, villa, dan menjadi pemandu wisata atau karyawan di industri jasa pariwisata lainnya. Dengan perkembangan ini, munculah kesempatan kerja baru melalui usaha mandiri dan kolektif yang menggabungkan tenaga kerja lokal. Namun karena pertumbuhan sektor pariwisata, mulai terjadinya alih fungsi lahan. Lahan-lahan yang dulunya digunakan untuk pertanian mulai digunakan untuk akomodasi seperti villa, homestay, dan restoran. Dari aspek sosial, Dampak positifnya terlihat pada peningkatan taraf hidup dan terbukanya lapangan pekerjaan baru. Namun, dampak negatifnya juga cukup signifikan terjadi alih fungsi lahan akibat pembangunan akomodasi wisata. Sedangkan dari aspek budaya terdapat dampak positif berupa munculnya sistem multi-pendapatan yang memberi stabilitas ekonomi dimana masyarakat masih mempertahankan pekerjaan utama bertani dan melaut disamping kegiatan pariwisata, selain itu dampak negatif berupa berpotensi hilangnya identitas budaya yang berkaitan erat dengan tanah leluhur dan pola hidup bertani.

Berdasarkan hasil penemuan lapangan menunjukkan, tingginya minat investor terhadap strategi lahan di Cemagi menyebabkan banyak masyarakat berpikir untuk menjual tanah warisan karena tawaran yang tinggi, terutama di sekitar pantai dan jalur wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata membawa tantangan bagi masyarakat lokal dalam pengelolaan aset dan keinginan jangka panjang selain membuka peluang ekonomi.

Pernyataan dari Made Nama menunjukkan bahwa banyak masyarakat saat ini bekerja sebagai petani dan pengelola wisata atau pengelola penginapan. Ini menandai perubahan masyarakat dari satu sistem mata pencaharian ke sistem multi-pendapatan. Selain dampak ekonomi, masyarakat mengalami perubahan dalam gaya hidup dan nilai-nilai sosial.

Sistem Religi

Di Desa Wisata Cemagi, sistem religi merupakan aspek budaya yang telah diturunkan sejak dari generasi ke generasi dalam kehidupan masyarakat dan tetap ada meskipun pariwisata berubah.

Sebelum pariwisata berkembang pada tahun 1999, kegiatan keagamaan seperti piodalan, melasti, dan odalan telah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat. Sistem religi di Cemagi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

Setelah pariwisata berkembang pada tahun 2021-2022, masyarakat tetap menjalankan upacara adat secara rutin, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal, khususnya perempuan, selalu terlibat dalam kegiatan keagamaan untuk mempertahankan kebiasaan spiritual mereka. Kegiatan keagamaan di Desa Adat Seseh terjadi tidak hanya setiap tahun, tetapi juga lima dan sepuluh kali setahun. Setiap lima tahun di Pantai Seseh, terdapat upacara pekelem untuk memohon keselamatan dan perlindungan, di mana masyarakat merakit perahu dari batang pisang (gedebong) sebagai persembahan ke laut. Selain itu, setiap sepuluh tahun diadakan upacara Caru Sapi Ireng, yang dilanjutkan dengan makan bersama atau tradisi megibung. Dari aspek sosial positifnya, partisipasi masyarakat dalam upacara adat tetap tinggi dalam kegiatan keagamaan dan adanya praktik toleransi beragama di Pura Ratu Masakti juga menjadi contoh nyata kerukunan antarumat beragama di desa dan dampak negatif berupa kegiatan keagamaan bisa menjadi objek tontonan wisata jika tidak dibatasi. Selain itu, dalam aspek budaya juga menunjukkan dampak positif dimana tradisi keagamaan seperti piodalan, melasti, dan upacara pekelem tetap dilestarikan. Bahkan, nilai-nilai budaya diperkuat melalui pelaksanaan ritual yang rutin dan simbolik. Namun dampak negatif yang dapat dihasilkan petensi ritual menjadi komersial jika terlalu sering dikaitkan dengan kegiatan wisata. Desa Cemagi selain dikenal dengan religi dan budayanya, masyarakat disana juga toleransi dalam beragama, seperti yang tercermin dari kegiatan spiritual lintas keyakinan di sekitar Pura Ratu Masakti. Pura ini dihormati oleh orang Hindu sebagai tempat keramat, namun secara bersamaan tempat tersebut juga dianggap oleh orang Muslim sebagai makam wali. Menariknya, bahwa dua komunitas ini menggunakan tempat suci ini secara bersamaan berdasarkan keyakinan masing-masing, orang Hindu menggunakan banten dan orang Muslim melakukan shalat atau ziarah ke Pura Ratu Masakti. Tradisi ini telah ada sejak lama dan menunjukkan tatanan sosial dalam masyarakat Cemagi. Kunjungan rutin oleh jamaah dari luar Bali, terutama dari Jawa, menunjukkan bahwa Pura Ratu Masakti juga berfungsi sebagai simpul spiritual lintas daerah yang mendorong toleransi dan kebhinekaan di desa.

Dengan demikian, meskipun pariwisata berkembang, sistem religi Desa Wisata Cemagi tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Cemagi mampu mempertahankan nilai-nilai sosial dan

budaya, sambil beradaptasi dengan pariwisata yang terus berkembang.

Kesenian

Kesenian merupakan bagian penting dari kehidupan sosial budaya masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun. Tari Baris Klemat merupakan salah satu kesenian yang ada di Desa Cemagi sekaligus sebagai tarian khas. Tarian ini berasal dari nelayan yang membawa klemat, yang memiliki makna spiritual yang mendalam. Sebelum pariwisata berkembang pada tahun 1999, Tari Baris Klemat hanya ditampilkan pada upacara keagamaan tertentu, terutama pada upacara odalan di Pura Segara. Tidak pernah dipentaskan secara umum atau di luar konteks ritual.

Tarian ini diperkirakan berasal dari abad ke-17 dan diciptakan oleh I Mekel Menega, seorang sesepuh, yang mengalami peristiwa spiritual saat memancing di laut. Setelah menyembuhkan ratu dari kerajaan bawah laut, dia menerima sebuah alat gamelan bernama bende dan lemat (Pisau Kecil) sakral sebagai tanda penghargaan. Selama Mekel Menega berada di kerajaan warga desa mengira Mekel menghilang dan dibuatkan upacara ngaben saat upacara berlangsung Mekel muncul sambil membawa bende dan lemat yang diberikan oleh ratu dan saat Mekel memotong selembar janur menggunakan lemat keluar emas dari potongan tersebut, hal ini didengar oleh raja mengwi yang saat itu memerintahkan warga desa untuk menyerahkan kedua benda tersebut namun dikarenakan tidak ada kabar dari desa raja memutuskan menyerang Desa Cemagi. Namun berkat kedua pusaka itu masyarakat dapat bertahan dari serangan raja, kemudian sebagai bentuk penghormatan Masyarakat mendirikan pura bernama Pura Benega untuk menghormati bende dan lemat sebagai simbol spiritual. Selain itu dibuatkannya tarian yang bernama tari baris klemat dan disepakati oleh nelayan cemagi, sogsogan, dan seseh namun dikarenakan pemekaran desa, Pura Benega dikelola oleh Desa Adat Seseh dan ditarikan setiap piodalan pada sasih kapak.

Tari ini menggambarkan aktivitas nelayan, seperti mendayung, membawa jukung, dan menggunakan pancer (alat penyeimbang perahu). Untuk memperkuat hubungan antara seni dan kehidupan sehari-hari masyarakat Cemagi, menggunakan properti seperti kancuh, kelemat, dan pancer berasal dari alat-alat nelayan. Tarian ini juga merupakan cara untuk ungkapan rasa syukur kepada Ida Hyang Baruna, yang merupakan representasi Tuhan yang menjaga lautan.

Setelah pariwisata berkembang pada tahun 2021-2022, tarian ini sekarang sering ditampilkan di acara ulang tahun organisasi pemuda dan acara desa lainnya yang terbuka untuk umum. Meski demikian, nilai sakralnya tetap terjaga dengan mempertahankan properti, gerakan, dan penarinya

yang masih berasal dari masyarakat lokal. Selain Tari Baris Klemat, petapakan barong juga mengalami perubahan. Sebelum pariwisata berkembang, pertunjukan petapakan barong hanya dapat disaksikan dan dilaksanakan oleh warga lokal. Namun, saat ini, petapakan barong mulai diperkenalkan kepada masyarakat luar dan wisatawan namun keterlibatannya hanya sebatas menyaksikan. Dari aspek sosial dampak positifnya, kesenian seperti Tari Baris Klemat dan petapakan barong membuka ruang partisipasi generasi muda dan dampak negatifnya seni sakral yang ditampilkan dalam acara umum berisiko kehilangan makna sakralnya. Pada aspek budaya dampak positifnya Tari Baris Klemat dapat dilestarikan dan dikenal banyak orang, namun dampak negatif yang ditimbulkan terjadinya komodifikasi budaya dimana seni sakral dikemas ulang untuk konsumsi wisatawan.

Dengan demikian, pertumbuhan pariwisata telah mendorong kesenian lokal di Desa Wisata Cemagi. Kesenian tidak hanya disimpan sebagai warisan leluhur tetapi juga dikembangkan agar dikenal oleh masyarakat umum. Masyarakat masih dapat membedakan antara seni sakral dan hiburan, serta berupaya menjaga agar makna religius dari tarian tradisional tidak sepenuhnya diubah oleh kebutuhan industri pariwisata. Namun, perlu dicermati bahwa kecenderungan untuk mempertontonkan kesenian sakral dalam konteks umum dapat memunculkan risiko komodifikasi budaya. Meski demikian, identitas lokal tetap diperkuat di tengah perubahan global melalui kesenian, yang berfungsi sebagai alat pelestarian dan ekspresi budaya.

Tabel 3.3 Unsur Kebudayaan

No	Indikator	Sebelum (1999)	Sesudah (2021-2022)	Dampak Sosial	Dampak Budaya
1.	Bahasa	Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia digunakan dalam kehidupan sehari-hari, upacara adat, dan komunikasi antar masyarakat.	Masyarakat mulai mempelajari dan menggunakan bahasa asing (terutama Inggris) dalam konteks pariwisata, khususnya oleh pelaku homestay, pemandu wisata, dan UMKM.	Positif: Meningkatkan rasa percaya diri dan kapasitas komunikasi. Negatif: Banyak generasi muda kurang fasih dalam Bahasa Bali	Positif: Tetap menjaga batas penggunaan bahasa pada konteks adat dan sakral maupun sehari-hari. Negatif: Bahasa Bali berpotensi terpinggirkan.
2.	Pengetahuan	Pengetahuan tradisional terkait pertanian, perikanan, dan upacara adat secara turun-temurun.	Pengetahuan bertambah mencakup pengelolaan homestay, promosi digital, pelayanan wisata, dan manajemen UMKM melalui pelatihan dari lembaga pendidikan.	Positif: Peningkatan kapasitas masyarakat, terutama generasi muda. Negatif: Sebagian masyarakat kesulitan beradaptasi dengan teknologi dan pengetahuan baru	Positif: Pengetahuan tradisional tetap dilestarikan dan dijalankan seperti buat banten dan upacara adat. Negatif: Teknik agraris tradisional mulai tergantikan oleh teknik modern.
3.	Organisasi Sosial	Hanya terdapat struktur organisasi lokal pada setiap desa seperti desa adat dan banjar adat sebagai pengatur kehidupan sosial dan adat.	Dibentuk kepengurusan Desa Wisata Cemagi dan Pokdarwis dan BUMDA di bawah naungan desa dinas, desa adat.	Positif: Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Negatif: Kompleksitas struktur organisasi dapat menimbulkan tantangan koordinasi jika peran dan kewenangan antar lembaga belum selaras.	Positif: Organisasi lokal tetap aktif dan diberdayakan. Negatif: Risiko peran adat menurun jika fokus pada keuntungan ekonomi.
4.	Peralatan Hidup dan Teknologi	Menggunakan alat pertanian dan rumah tangga tradisional (ani-ani, derep, matekap) dan sistem gotong royong (seka manyi) masih aktif.	Alat pertanian modern (traktor) mulai digunakan, promosi digital melalui HP dan media sosial berkembang.	Positif: Masyarakat semakin melek teknologi. Negatif: Ketergantungan pada alat modern dan pihak luar.	Positif: Efisiensi dan produktifitas kerja meningkat. Negatif: Gotong royong dan penggunaan alat tradisional mulai ditinggalkan.
5.	Mata Pencarian Hidup	Mayoritas bertani dan nelayan, sebagian kecil bekerja di sektor perhotelan luar desa.	Muncul sektor baru: UMKM, homestay, pemandu wisata, villa, restoran. Terjadi alih fungsi lahan.	Positif: Peningkatan taraf hidup dan terbukanya lapangan pekerjaan. Negatif: Alih fungsi lahan akibat pembangunan akomodasi pariwisata.	Positif: Multi-pendapatan dimana masyarakat masih mempertahankan pekerjaan utama bertani dan melaut disamping kegiatan pariwisata. Negatif: Risiko hilangnya identitas budaya terkait tanah leluhur dan agraris.
6.	Religi	Upacara piodalan, melasti, dan odalan rutin dilakukan sebagai bagian identitas dan spiritualitas masyarakat.	Tradisi keagamaan tetap dijalankan, partisipasi aktif masyarakat, serta ada praktik toleransi antarumat di Pura Ratu Masakti.	Positif: Kerukunan dan toleransi beragama terjaga. Negatif: Potensi ritual menjadi tontonan wisata jika tidak dibatasi.	Positif: Nilai-nilai religi tetap terjaga dan dilestarikan. Negatif: Potensi komersialisasi ritual jika terlalu sering dikaitkan dengan kegiatan wisata.
7.	Kesenian	Tari Baris Klemat hanya dipentaskan dalam upacara sakral di Pura Segara dan petapakan barong hanya untuk masyarakat lokal.	Tari Baris Klemat dan barong mulai dipentaskan dan terbuka untuk umum, namun properti dan penari tetap dari masyarakat lokal.	Positif: Mendorong partisipasi generasi muda. Negatif: Berisiko kehilangan makna sakral.	Positif: Pelestarian seni tradisional dan dikenal banyak orang. Negatif: Komodifikasi budaya (sakral menjadi konsumsi wisatawan).

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2025.

Pertumbuhan pariwisata di Desa Wisata Cemagi menunjukkan perkembangan signifikan dari segi kunjungan wisatawan, atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan pelayanan tambahan. Proses perkembangan pariwisata mengikuti tahapan TALC mulai dari eksplorasi yang alami, meningkatnya keterlibatan masyarakat, hingga fase pengembangan yang pesat dengan munculnya berbagai fasilitas dan pembangunan vila. Namun, perkembangan cepat ini juga menimbulkan tantangan seperti masalah tata ruang dan konflik sosial yang perlu diatasi bersama. Dampak sosial budaya pariwisata di Desa Wisata Cemagi bersifat ganda, yaitu positif dan negatif. Dampak positif meliputi pelestarian tradisi, peningkatan kerja sama masyarakat melalui organisasi desa wisata, perluasan wawasan, penambahan lapangan kerja, dan pengenalan kesenian lokal. Dampak negatif berupa perubahan fungsi seni dari sakral menjadi atraksi wisata dan alih fungsi lahan yang mengubah lanskap desa. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan sosial budaya dan pelestarian nilai-nilai lokal.

IV. KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Andesta, I. (2022). Analisis siklus hidup pariwisata dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata Lembah Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(2), 496-519.
- Anggreani, T. F. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi SWOT: Strategi pengembangan SDM, strategi bisnis, dan strategi MSDM (suatu kajian studi literatur manajemen sumberdaya manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(5), 619-629.
- Arini, N. N., & Mekarini, N. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wisata Munggu. *BINA CIPTA*, 1(2), 50-59.
- Arini, N. N., Aditya, I. W. P., Kartimin, I. W., & Raditya, I. P. T. (2022). Storynomics desa wisata: Promosi Desa Wisata Munggu berbasis narasi storytelling. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 7(2), 98-109.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2025. *Jumlah perjalanan wisatawan Nusantara menurut Kabupaten/Kota Tujuan (Perjalanan)*. <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDEzIzI=/jumlah-perjalanan-wisatawan-nusantara-menurut-kabupaten-kota-tujuan.html> (diakses pada 26 Agustus 2025)
- Christine, C., & Budiawan, W. (2017). Analisis pengaruh marketing mix (7P) terhadap minat beli ulang konsumen (Studi pada House of Moo, Semarang). *Industrial Engineering Online Journal*, 6(1).
- Damanik, A. G. (2023). Analisis pengembangan komponen 4a (*attraction, amenities, ancillary dan accessibility*) daya tarik wisata green bowl beach Bali (Doctoral dissertation, Universitas Pradita).
- Desa munggu Badung. (n.d.). <https://desamunggu.badungkab.go.id/berita/31806-desawisata-munggu-one-village-many-tourism-destination>
- Desa wisata. (n.d.). Dispar Badung. (2020) <https://dispar.badungkab.go.id/desa-wisata-66>
- Dianasari, D. A. M. L., Tirtawati, N. M., Liestiane, H. K., Negarayana, I. B. P., & Saputra, I. G. G. (2020). Analisis pengelolaan wisatawan mancanegara di destinasi pariwisata Nusa Lembongan Kabupaten Klungkung Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 19(1), 1-8.
- Fatimah, F. N. D. (2016). Teknik Analisis SWOT. Google Books, Business & Economics-184 pages.
- Handayani, M. M., Meryawan, I. W., & Mandiyasa, K. S. (2023). Strategi Pemasaran Desa Wisata Cekeng Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 9(1), 69-76.
- Haq, M. G., Iskandar, A. S., Erlangga, H., & Sunarsi, D. (2022). Strategi pemasaran: Konsep, teori dan implementasi.
- Indonesia, K. P. R. (n.d.). (2022). Desa Wisata Munggu. <https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/munggu> (diakses pada 14 Agustus 2025)
- Irawan, I. W. P., Runa, I. W., & Kurniawan, A. (2024). Pengembangan Infrastruktur Pantai Munggu Menuju Desa Wisata. *Jurnal Inovasi Global*, 2(12).
- Kartimin, I. W., Mekarini, N. W., & Arini, N. N. (2022). Potensi desa wisata Munggu sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat di Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(1), 34-41.
- Khosiah, K., Hajrah, H., & Syafril, S. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 1(2), 141-149.
- Mahendrayani, I. G. A. P. S., & Suryawan, I. B. (2018). Strategi Pemasaran Daya Tarik Wisata Untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Daya Tarik Wisata Sangah Kabupaten Badung Provinsi Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 240.
- Mekarini, N. W., & Kartimin, I. W. (2023). Model implementasi desa wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Munggu Kabupaten Badung Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 8(1), 53-64.
- Nokialita, F., Susilawati, W., & Dhamayanty, S. (2024). Strategi Pemasaran Desa Wisata Sindangkasih Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Lokal Melalui Penjualan Paket Wisata. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1469-1481.
- Paramitha, S., & Bhaskara, G. I. (2020). Pengembangan Pariwisata di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat.
- Permadi, L. A., Fauzi, H., & Septiani, E. (2021). Strategi Pemasaran Desa Wisata Bonjeruk. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 7(1), 27-33.
- Prasiasa, D. P. O., Anom, I. P., & Wisnuwardhana, P. B. (2019). Potensi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Munggu di Kabupaten Badung. *Prosiding*, (1), 62-74.
- Prayogi, I. B., & Bhaskara, G. I. (2022). Bauran Pemasaran Wana Wisata Coban Putri, Dusun Krajan, Desa Tlelung, Kota Batu, Jawa

- Timur. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 2430-2437.
- Purbohastuti, A. W. (2021). Efektivitas Bauran Pemasaran pada Keputusan Pembelian Konsumen Indomaret. *Jurnal Sains Manajemen*, 7(1), 1-17.
- Purwaningsih, N. P. E., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Hambatan Desa Munggu Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 187.
- Puspateja, A. I., & Yuningsih, S. (2024). Strategi Marketing Public Relations Crayoone Event Organizer. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(2), 84-98.
- Putri, I. G. A. V. W., Candra, N. K. D. P., Anggraningsih, L. P. E., & Cahyati, N. M. M. (2023, November). Pelestarian Lingkungan Bersama Pokdarwis Dan Masyarakat Dalam Mendukung Desa Wisata Munggu Yang Asri. In *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mahasaraswati Denpasar* (Vol. 2, No. 1, pp. 279-287).
- Putri, S. M., & Rosmita, R. (2024). Pengaruh Influencer Marketing Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Toko Sneakerspku9. *JlABIS: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis dan Sosial*, 2(1), 86-97.
- Rasna, I. W., & Juniartini, N. M. E. (2021). Pelestarian Tradisi "Mekotek" Desa Adat Munggu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 330-336.
- Salmaa. (2023). Purposive Sampling: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh yang Baik dan Benar. Available from: <https://penerbitdeepublish.com/purposive-sampling/amp/> (diakses 18 Juli 2025)
- Saputra, IGG, & Pitanatri, PDS (2023). Penerimaan dan ketahanan digital di destinasi pariwisata pedesaan: kasus Bali. Dalam *Pariwisata dan perhotelan di Asia: Krisis, ketahanan dan pemulihan* (hlm. 275-296). Singapura: Springer Nature Singapura.
- Suastini, R., & Lestari, M. N. D. (2021). Makotek sebagai Pelestarian Budaya dan Daya Tarik Pariwisata Budaya di Desa Munggu, Mengwi, Badung. *Cultoure Journal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(1).
- Sunarjaya, I. G., Antara, M., & Prasiasa, D. P. O. (2018). Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(2), 215-227.
- Teknik Analisis SWOT. (n.d.). Google Books. <https://books.google.co.id/books?id=CRL2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id> (diakses pada 1 Agustus 2025)
- Wibowo, A. (2025). Ruang Lingkup Penelitian: Pengertian, Fungsi, dan Contoh Penyusunannya. (n.d.). Content. <https://tsurvey.id/portal/ruang-lingkup-penelitian-pengertian-fungsi-dan-contohnya> (diakses pada 30 Juli 2025)
- Windy, A. C. (2024). Analisis Pengembangan Fasilitas Agrowisata Perkebunan Strawberry Pak Dadang Menjadi Kebun Strawberry Yang Potensial (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).
- Wiryani, N. M. (2011). Asal Mula Tari Mekotekan di Desa Munggu Kabupaten Badung. *Artikel Bulan September (2011)*, 2(9), 1-1.